

TINJAUAN TERHADAP BEBERAPA PENYAKIT TERNAK KAMBING DI DESA KEBON IX, KECAMATAN MESTONG, KABUPATEN BATANGHARI, PROVINSI JAMBI

ENDANG SUSILAWATI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Pemeliharaan ternak kambing di desa Kebon IX terlihat masih berupa usaha sambilan dan dengan pemeliharaan yang masih sederhana, pencegahan dan pengobatan penyakit, serta pengetahuan tentang penyakit kurang, namun belum diketahui penyakit apa saja yang menyerang ternak kambing di Desa Kebon IX, serta bagaimana pengaruh beberapa faktor pemeliharaan terhadap kesehatan ternak. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kejadian penyakit pada kambing di desa Kebon IX meliputi kembung perut, scabies, mencret, cacingan dan keracunan makanan. Usaha pengobatan dan pencegahan penyakit belum sepenuhnya dilakukan oleh peternak. Penggunaan model kandang, jenis bahan lantai tidak mempengaruhi timbulnya kejadian penyakit menular, sedangkan keadaan lantai, frekuensi membersihkan kandang dan sistem pemeliharaan besar pengaruhnya terhadap timbulnya penyakit menular.

Kata kunci : Tinjauan, penyakit, kambing.

PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang umum dipelihara oleh masyarakat petani dipedesaan, karena selain sebagai sumber protein hewani juga sebagai penambah penghasilan keluarga.

Ternak kambing sebenarnya mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan khususnya bagi petani dipedesaan. Peranan ternak kambing sangat penting artinya dalam rangka menunjang gizi masyarakat maupun peningkatan pendapatan petani. Selama ini terbukti bahwa ternak kambing memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi peternak.

Salah satu penghambat pertumbuhan dan perkembangan ternak kambing pada sistem pemeliharaan dipedesaan yaitu timbulnya penyakit yang dialami, disamping itu juga kurangnya perhatian dari peternak terhadap sanitasi kandang yang pada akhirnya akan menyebabkan kebersihan ternak tidak terjamin serta kemungkinan bagi ternak itu sendiri terserang penyakit. Menurut Mulyana (1982), keadaan ini dapat menimbulkan kerugian dalam beternak kambing oleh karena itu peternak harus dapat mencegah atau mengobati penyakit yang menyerang ternaknya guna menghindari atau mengurangi kerugian yang terjadi.

Desa Kebon IX merupakan daerah perkebunan karet yang mayoritas penduduknya hidup dengan mata pencaharian bertani sedangkan usaha ternak merupakan usaha sambilan, keadaan ini dilihat dari waktu yang dicurahkan bagi usaha ternak sedikit sebagai tambahan penghasilan.

Permasalahan yang dapat dilihat selama pengamatan dilapangan, pemeliharaan ternak kambing di Desa Kebon IX terlihat masih berupa usaha sambilan dan dengan pemeliharaan yang masih sederhana. Pencegahan dan pengobatan penyakit, serta pengetahuan tentang penyakit kurang, namun belum diketahui penyakit apa saja yang menyerang ternak kambing di Desa Kebon IX, serta bagaimana pengaruh beberapa faktor pemeliharaan terhadap kesehatan ternak.

BAHAN DAN METODA

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April 1996. Metoda yang digunakan adalah metoda survei. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara sensus terhadap semua peternak kambing di desa Kebon IX. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa populasi pemilikan ternak kambing, perkandangan,

pemberian makanan dan penyakit yang meliputi jenis dan ciri-ciri penyakit yang menyerang, pencegahan dan pengobatan penyakit serta kerugian yang diderita akibat penyakit. Data sekunder diperoleh dari kantor Kepala Desa Kebon IX meliputi pola penggunaan lahan, jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk dan populasi ternak. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung, mengisi pertanyaan dan wawancara dengan peternak. Data diolah secara sederhana yaitu dengan penjumlahan, rata-rata dan persentase serta dilakukan uji khi kuadrat menurut Djarwanto (1985) Untuk mengetahui pengaruh dari frekuensi membersihkan kandang, model kandang, bahan lantai kandang, keadaan kandang dan sistem pemeliharaan terhadap timbulnya penyakit menular.

Rumus uji khi kuadrat :

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{N [(a \times d) - (b \times c)]^2}{(a \times b) (c \times d) (a \times c) (b \times d)}$$

$X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ (tidak berbeda nyata)

$X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$ (berbeda nyata)

Tabel 1. Populasi ternak di Desa Kebon IX.

Jenis ternak	Jumlah (ekor)
Sapi	15
Kerbau	11
Kambing	147
Babi	286
Ayam	7464
Itik	127

Sumber : Kantor Kepala Desa Kebon IX

Keadaan Umum Pemeliharaan Ternak Kambing

Sistem pemeliharaan kambing yang dikandangkan terus menerus sebesar 83,3% dan yang diumbar pada siang hari kemudian dikandangkan pada sore hari sebesar 16,7%. Responden telah menyediakan tempat pakan

Keterangan :

N = jumlah total baris dan kolom

a = frekuensi observasi baris 1, kolom 1

b = frekuensi observasi baris 1, kolom 2

c = frekuensi observasi baris 2, kolom 1

d = frekuensi observasi baris 2, kolom 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pemeliharaan Ternak Kambing

Penggunaan lahan terbesar adalah perkebunan maka peluang penyediaan hijauan makanan ternak sangat besar sehingga mempunyai potensi untuk memelihara ternak kambing dilihat dari ketersediaan pakan. Bertani merupakan usaha pokok sebagian besar penduduk di Desa Kebon IX yang waktunya lebih banyak dicurahkan untuk kegiatan pertaniannya tetapi waktu yang diluangkan untuk kegiatan pemeliharaan ternaknya cukup tersedia walaupun beternak kambing hanya sebagai usaha sambilan untuk menambah penghasilan. Populasi ternak di Desa Kebon IX dapat dilihat pada Tabel 1.

dan minum untuk yang dikandangkan terus menerus. Model kandang depok (lantai tanah) sebanyak 62,5% dan selebihnya menggunakan panggung. Jenis ternak kambing yang dipelihara adalah kambing Peranakan Etawah dan Kacang. Rata-rata pemilikan ternak kambing dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah pemilikan ternak kambing/peternak.

Tingkat umur	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jumlah (ekor)
Anak	1,75	1,42	1,75
Remaja	0,67	0,54	1,21
Dewasa	0,92	0,83	1,75
Jumlah	3,34	2,79	6,13

Populasi ternak kambing betina lebih sedikit dibanding yang jantan. Imbangan antara jantan dan betina dewasa tidak efisien yakni 1 : 1. Sostroamidjoyo (1985), menyatakan bahwa seekor kambing jantan yang pemeliharaannya secara baik, setelah berumur lebih dari 2 tahun dapat melayani 20 – 25 ekor betina dalam setahun dengan 2 kali masa perkawinan/ekor/tahun.

Makanan yang diberikan responden pada ternaknya berupa hijauan rumput dan daun-daunan, tanpa pemberian makanan tambahan atau konsentrat dan hanya memberikan garam

yang dilarutkan dalam air minum atau garam jilat yang digantungkan pada dinding kandang.

Penyakit Yang Menyerang

Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa penyakit kambing yang menyerang biasanya diakibatkan oleh kelalaian peternak itu sendiri seperti kandang yang kotor, basah atau lembab serta pemberian makanan kambing yang disediakan kurang baik. Hal ini terjadi karena sedikitnya waktu yang diberikan untuk mengurus ternaknya. Serangan penyakit ternak kambing dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis penyakit ternak kambing di Desa Kebon IX

Jenis penyakit	Jumlah ternak yang sakit (ekor)	Persentase
Kembung perut	25	54,35
Skabies	11	23,91
Mencret	1	2,17
Cacingan	4	8,70
Keracunan makanan	5	10,87
Jumlah	46	100,00

Dari Tabel 3 menunjukan bahwa menyerang ternak kambing yang dipelihara, ternyata penyakit kembung perut merupakan persentase tertinggi, diantaranya gejala yang nampak adalah kembung perut terutama sebelah kiri dan ternak terkulai lemas, terlihat kesakitan juga tidak sanggup berdiri. Penyebabnya diduga sebagian peternak melepaskan ternaknya pada waktu pagi hari sehingga ternak memakan hijauan yang masih basah dan disamping itu hijauan yang dimakan terlalu muda untuk ternak yang diumbar pada pagi hingga siang hari. Sedangkan bagi ternak yang dikandangkan secara terus menerus diduga penyebabnya karena peternak memberikan makanan berupa hijauan yang belum mengalami proses pelayuan atau masih dalam keadaan segar. Menurut Guntoro (1988), kembung perut disebabkan kambing diberi hijauan yang masih basah. Kemudian

Djanah (1983), melaporkan bahwa penyebab timbulnya kembung perut yaitu jika ternak kambing mengkonsumsi hijauan yang bercendawan atau hijauan yang masih basah. Selanjutnya Deptan (1991), bahwa adanya kegagalan pengeluaran gas secara normal dan proses pembentukan gas yang berasal dari pakan dalam rumen terlalu cepat merupakan penyebab timbulnya kembung perut.

Penyakit skabies menampilkan gejala yang diantaranya adalah bulu kusam dan sebagian mengalami kerontokan, kulit kasar dan timbul keropeng serta ternak sering menggosokkan badannya kekandang karena gatal. Mulyana (1982), menyatakan menyatakan bahwa penyakit skabies ditandai dengan totol-totol pada kulit yang berwarna merah setelah itu dapat menyerupai bisul yang tumbuh dimana-mana, kalau diraba kulit seakan-akan menebal dan liat, bulu banyak

yang rontok, kulit bersisik dan keropak. Kalau saja kulit yang bersisik itu diangkat maka akan keluar darahnya, akibatnya kambing tersebut menjadi kurus dan makanan yang dimakan tidak menjadi sempurna.

Mencret dan cacingan berkaitan erat karena penyakit cacingan ini disertai mencret. Gejala yang dilihat dilapangan adalah badan kurus tetapi banyak makannya, kelihatan lesu dan perutnya terlihat membesar, bulunya suram dan mencret yang berkelanjutan. Penyakit ini diduga karena ternak memakan makanan yang tercemar telur-telur cacing. Menurut Djanah (1983), gejala yang ditimbulkan oleh penyakit cacingan ini yaitu anemia, kurus walaupun makannya banyak, lesu dan lemah, perut sering kali membesar, bulu suram, pada permulaan infestasi cacing kambing susah defekasi tetapi tidak lama kemudian akan mencret terus menerus. Ternak makin lama lemah karena banyak kehilangan darah dan cairan tubuh akhirnya terbaring saja ditempatnya menunggu ajal.

Ternak yang mengalami keracunan makanan melihatkan gejala dimana saat ternak selesai makan, ternak terlihat lesu mendadak diawali dengan kegelisahan dan keesokan harinya ternak tersebut mati dengan mulut yang mengeluarkan busa. Diduga peternak memberi makanan yang salah pada ternaknya dikarenakan peternak tidak mengetahui jenis hijauan yang mengandung racun. Mulyana (1982), menyatakan bahwa tanda-tanda dari keracunan makanan ini yaitu kambing muntah dan defekasi bersamaan, gelisah, lesu dan dapat menyebabkan kematian.

Pencegahan Dan Pengobatan

Pengamatan dilapangan tidaklah seorangpun peternak yang melakukan vaksinasi terhadap ternaknya namun sebagian peternak melakukan pencegahan penyakit dengan perbaikan sanitasi dan melakukan pengobatan dengan menggunakan obat tradisional seperti kunyit, minyak kelapa, belerang dan biji pinang. Tindakan terhadap penyakit ternak kambing oleh peternak disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Tindakan terhadap ternak sakit oleh peternak.

Jenis penyakit	dibiarkan	Diobati	Dijual (ekor)	Dikonsumsi	Jumlah
Kembung perut	7	13	-	5	25
Scabies	4	3	3	1	11
Mencret	1	-	-	-	1
Cacingan	1	2	1	-	4
Keracunan makanan	3	2	-	-	5
Jumlah	16	20	4	6	46

Umumnya peternak menggunakan balsem atau minyak angin untuk mengobati kembung perut dan ada juga yang menggunakan pengobatan tradisional yakni mengoleskan bawang merah dan minyak tanah pada perut kambing atau botol yang berisi air hangat ditekan pada bagian perut dan dengan pemberian nasi panas. Subronto (1989), menyatakan bahwa pada prinsipnya penyakit kembung perut adalah pembentukan gas yang berlebihan pada rumen maka pertolongan yang harus dilakukan adalah mengeluarkan atau mengurangi gas dalam rumen.

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari kembung perut ini adalah hijauan yang akan diberikan pada kambing sebaiknya dilayukan dahulu, kambing jangan dibiarkan terlalu banyak memakan hijauan muda, pemberian makanan hendaknya sedikit-sedikit tetapi sering. Kambing yang diumbar jangan terlalu pagi berhubung rumput dan hijauan lain kebanyakan masih basah karena embun.

Penanganan penyakit Skabies oleh peternak menggunakan campuran belerang dan minyak kelapa atau tumbukan kunyit dan minyak kelapa, bahkan ada yang menggunakan obat merah yang digosokkan

pada bagian terinfeksi. Menurut Mulyana (1982), obat yang biasa digunakan adalah campuran dari serbuk belerang, parutan kunyit dan minyak kelapa masing-masing satu bagian, dipanaskan lalu dioleskan pada bagian yang terserang. Sedangkan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu penerapan upaya kebersihan atau sanitasi kandang sebaik mungkin. Bila ada ternak yang terserang sebaiknya dipisahkan dari teman sekandang untuk menghindari penularan penyakit.

Pengobatan terhadap penyakit cacangan dan mencret oleh peternak dilakukan dengan memberikan tumbukan biji pinang. Mulyana (1982), menyatakan bahwa cacangan ini dapat diobati dengan tepung pinang dan segenggam nasi, caranya campuran ini dimasukkan kedalam mulut kambing hingga termakan. Pencegahan yang perlu dilakukan adalah dengan menjaga kebersihan kandang, tempat becek yang harus segera dikeringkan dan hindarkan kambing dari pengembalaan yang becek yang diduga tempat telur cacang.

Tabel 5. Jenis kerugian akibat penyakit.

Jenis penyakit	Jenis Kerugian		
	Pertunbuhan terhambat	Kematian	Jumlah
Kembung perut	18	7	25
Scabies	11	-	11
Mencret	1	-	1
Cacangan	4	-	4
Keracunan makanan	-	5	5
Jumlah	34	12	46

Faktor-Faktor Pemeliharaan Yang Menyebabkan Timbulnya Penyakit Menular

Ternak kambing yang terserang penyakit sebesar 31,29% dari ternak kambing yang sehat. Yang terserang penyakit menular lebih sedikit dibanding ternak kambing yang terserang penyakit tidak menular. Penyakit menular meliputi penyakit skabies, mencret dan cacangan sedangkan penyakit yang tidak menular adalah kembung perut dan keracunan makanan. Penyakit menular diduga karena akibat dari pemeliharaan kebersihan kandang yang kurang baik yang lebih rincinya disajikan pada Tabel 6.

Kambing yang terserang keracunan makanan maka oleh peternak diberi minum minyak kelapa secukupnya. Menurut Mulyana (1982), keracunan makanan dapat diberikan minum minyak kelapa atau air kelapa muda. Namun keracunan makanan dapat dicegah dengan kahati-hatian peternak dalam memberikan jenis hijauan sebagai makanan ternak kambingnya.

Kenyataan tersebut, terlihat bahwa pengobatan yang dilakukan peternak masih sederhana. Hal ini mungkin disebabkan peternak merasa yakin bahwa ternaknya akan sembuh dengan obat-obatan yang diberikan. Mungkin juga disebabkan pengetahuan peternak tentang penyakit dan pengobatan kurang memadai. Asal pengetahuan peternak tentang penyakit ada yang belajar sendiri melalui buku-buku penunjang, akan tetapi pada umumnya peternak belajar dari teman atau tetangga yang sama-sama memelihara kambing. Kerugian akibat penyakit pada kambing disajikan dalam Tabel 5.

Hasil uji khi kuadrat menunjukkan bahwa keadaan lantai kandang yang kering dan frekuensi membersihkan kandang 1 - 2 hari sekali terlihat tidak ada timbulnya penyakit menular. Lain halnya pada keadaan lantai yang lembab dan basah dan frekuensi membersihkan kandang setiap 7 hari atau lebih ternyata lebih banyak resiko timbulnya penyakit menular.

Hasil uji khi kuadrat menunjukkan bahwa keadaan lantai kandang yang kering dan frekuensi membersihkan kandang 1 - 2 hari sekali terlihat tidak ada timbulnya penyakit menular. Pada keadaan lantai yang lembab dan basah dan frekuensi membersihkan kandang setiap 7 hari atau lebih.

Tabel 6. Hubungan antara frekuensi membersihkan kandang bahan lantai kandang, keadaan lantai kandang, model kandang dan sistem pemeliharaan dengan timbulnya penyakit menular.

Uraian	Kejadian penyakit		Jumlah
	Menular	Tidak menular	
Frekuensi membersihkan kandang ≤ 2 hari sekali	0 a	9 a	9
Frekuensi membersihkan kandang ≥ 7 hari sekali	16 b	21 b	37
Bahan lantai kandang tanah	9 a	14 a	23
Bahan lantai kandang papan	7 a	16 a	23
Keadaan lantai kandang kering	0 a	7 a	7
Keadaan lantai kandang lembab	16 b	23 b	39
Model kandang depok	11 a	14 a	25
Model kandang panggung	5 a	16 a	21
Sistem pemeliharaan diumbar siang hari	2 a	17 a	19
- Sistem pemeliharaan dikurung terus menerus	14 b	13 b	27

Angka yang diikuti oleh huruf yang tidak sama pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata dengan uji khi kuadrat taraf 5%.

Berdasarkan hasil uji khi kuadrat ternyata ternak kambing yang dikurung terus menerus lebih banyak resiko timbulnya penyakit dibanding dengan sistem pemeliharaan yang diumbar hanya pada siang hari. Hal ini karena pada sistem pemeliharaan yang dikurung terus menerus, kandang jarang dibersihkan sehingga dapat mendorong timbulnya penyakit menular.

Penggunaan model kandang depok maupun panggung dan jenis bahan lantai tanah maupun lantai papan dalam uji khi kuadrat menunjukkan tidak mempengaruhi timbulnya penyakit menular karena timbulnya penyakit menular lebih dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan kebersihan kandang.

Kemungkinan Pengembangan Ternak Kambing

Faktor pendukung dalam pengembangan ternak kambing di desa Kebon IX adalah minat peternak yang besar dan masih banyaknya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal padahal potensi lahan di desa Kebon IX sangat besar dalam penyediaan hijauan makanan ternak.

Faktor penghambat dalam pengembangan ternak kambing di desa Kebon IX adalah latar belakang pendidikan dan pengetahuan serta ketrampilan peternak yang relatif lebih rendah. Kurangnya informasi atau tidak adanya

penyuluhan peternakan di desa Kebon IX serta timbulnya penyakit yang dapat menyebabkan kerugian dimana kambing yang terserang penyakit 31,29% dari kambing yang sehat dan persentase kambing yang dapat sembuh kembali sangat kecil. Untuk menghindari hal tersebut sebaiknya dilakukan pencegahan yang lebih diarahkan terhadap perbaikan tatalaksana dan sanitasi sehingga diharapkan dapat menekan timbulnya penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kejadian penyakit pada kambing di desa Kebon IX meliputi kembung perut, skabies, mencret, cacingan dan keracunan makanan. Usaha pengobatan dan pencegahan penyakit belum sepenuhnya dilakukan oleh peternak. Penggunaan model kandang, jenis bahan lantai tidak mempengaruhi timbulnya kejadian penyakit menular, sedangkan keadaan lantai, frekuensi membersihkan kandang dan sistem pemeliharaan besar pengaruhnya terhadap timbulnya penyakit menular.

Saran

Hendaknya diadakan penyuluhan oleh instansi yang terkait tentang pencegahan dan penanganan penyakit yang sering menyerang kambing. Untuk pihak peternak hendaknya selalu menambah pengetahuan tentang cara-cara beternak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 1991. Pengobatan Tradisional Penyakit Kambing dan Domba. Balai Informasi Pertanian, Kalimantan Timur.
- Djanah, D. 1983. Beternak Kambing. Yasaguna, Jakarta.
- Djarwanto. P.S. 1985. Statistik Non Parametrik. BPFE, Yogyakarta.
- Guntoro. S. 1988. Kembung Perut Pada Kambing. Majalah Poultry Indonesia No. 22 TH II. Jakarta
- Mulyana, W. 1982. Cara Beternak Kambing. Aneka Ilmu, Yogyakarta.
- Sostroamidjoyo, S. 1985. Ternak Potong dan Kerja. Yasaguna, Jakarta.
- Subronto. 1989. Ilmu Penyakit Ternak I. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.